

PENGALAMAN PENGASUHAN REMAJA YANG BERPRESTASI : STUDI FENOMENOLOGIS PADA ATLET GOLF NASIONAL

¹Natasya Nur Widya, ¹Agustin Erna Fatmasari

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50275

natasyanwidya03@gmail.com

ABSTRAK

Pada dasarnya individu berolahraga bertujuan supaya kondisi kesehatan tetap terjaga dengan baik. Individu yang memiliki status ekonomi tinggi akan memilih dan memperhatikan jenis olahraga kalangan atas, seperti olahraga golf. Seseorang yang memilih menjadi atlet golf di Indonesia biasanya karena adanya latar belakang meliputi ekonomi, pendidikan, dan kebiasaan dari orang tua. Penelitian ini membahas pengalaman pengasuhan yang dirasakan remaja berprestasi menjadi atlet golf nasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan memperoleh empat orang partisipan dengan kriteria remaja berusia 18 – 22 tahun, mahasiswa S - 1 dan sudah menjadi atlet golf sejak umur 12 – 13 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis data yang dilakukan menghasilkan tiga tema induk yang terdiri dari pengasuhan yang diterapkan orang tua, dinamika sebagai atlet golf nasional, dan resiliensi menjadi atlet golf nasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang orang tua seperti pengasuhan otoritatif, *parenting modelling* dan tuntutan yang diberikan dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi partisipan menjadi atlet golf nasional. Adanya penemuan jatidiri, motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri dan motivasi ekstrinsik seperti dukungan keluarga dan lingkungan sekitar juga dapat membantu meningkatkan motivasi bertahan serta menghadapi hambatan sebagai seorang atlet golf nasional. Persatuan Golf Indonesia (PGI) dapat lebih memperhatikan mengenai *parenting* pada individu yang menjadi atlet golf karena dapat mempengaruhi pengembangan seorang atlet. Orang tua dapat menggunakan pengembangan anak sebagai seorang atlet dengan *Development Model of Sport Participations* (DMSP) dan memberikan dukungan kepada anak yang menjadi atlet golf berupa dukungan instrumental, informasional, emosional, serta otonomi.

Kata Kunci : Pengasuhan, remaja, atlet golf nasional

PARENTING EXPERIENCE OF HIGH-ACHIEVING TEENAGERS : A PHENOMENOLOGICAL STUDY ON NATIONAL GOLF ATHLETES

¹Natasya Nur Widya,¹Agustin Erna Fatmasari

Faculty of Psychology, Diponegoro University

Jl. Prof. Mr. Sunario, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50275

natasyanwidya03@gmail.com

ABSTRACT

In essence, individuals engage in sports to maintain good health. Individuals with high economic status tend to choose and pay attention to upper-class sports, such as golf. Those who choose to become golf athletes in Indonesia usually do so due to background factors including economy, education, and parental habits. This study discusses the parenting experiences perceived by high-achieving teenagers who have become national golf athletes. The study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Participants in this study were selected using purposive sampling, resulting in four participants who met the criteria of being teenagers aged 18–22 years, undergraduate students, and having been golf athletes since the age of 12–13 years. Data collection was conducted through semi-structured interviews and analyzed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. The data analysis resulted in three main themes: the parenting practices applied by parents, the dynamics of being a national golf athlete, and the resilience required to be a national golf athlete. The results of the study indicate that parental backgrounds, such as authoritative parenting, parenting modeling, and demands placed on the child, can influence the participants' achievement motivation in becoming national golf athletes. The discovery of self-identity, intrinsic motivation that arises from within, and extrinsic motivation, such as family and community support, can also help enhance the motivation to persist and overcome challenges as a national golf athlete. The Indonesian Golf Association (PGI) should pay more attention to the parenting of individuals who become golf athletes, as it can impact the development of an athlete. Parents can support the development of their child as an athlete using the Development Model of Sport Participations (DMSP) and provide support to their child in the form of instrumental, informational, emotional, and autonomy support.

Keywords : Parenting, teenagers, national golf athletes

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya individu berolahraga bertujuan supaya kondisi fisik tetap terjaga dengan baik (Prasetyo, 2015). Jenis kegiatan olahraga yang dilakukan setiap individu berbeda – beda sesuai dengan kedudukan sosialnya, jenis kelamin, tempat tinggal, dan tingkat kesegaran fisiknya (Ardana, 2019). Individu yang memiliki status ekonomi tinggi akan memperhatikan dan memilih jenis olahraga kalangan atas, seperti olahraga golf. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki perkembangan cukup pesat mengenai pariwisata golf dan memiliki 90 lapangan golf (Palmer, 2018). Peminat olahraga golf di Indonesia sebagian besar terdiri dari bapak – bapak kelas menengah atas yang berusia 40 – 50 tahun keatas, namun seiring berkembangnya informasi mengenai olahraga golf membuat pengguna golf meningkat menjadi 40% berasal dari remaja berusia 20 – 30 tahun dan sisanya anak – anak (Santoso & Kwanda, 2012).

Prestasi golf di Indonesia juga mulai menunjukkan aktivitas dengan masuknya beberapa pegolf perempuan Indonesia di gelanggang dunia seperti Patricia Sinolungan yang berhasil masuk ke LPGA China, Holly Victoria Halim di Australia, serta dua pegolf lainnya yaitu Ida Ayu Melati dan Tatiana Wijaya yang akan bertanding di Thai LPGA (Golfmagz, 2024). Disusul dengan Jonathan Wijanto berhasil meraih kejuaraan 9th RSGC-SportExcel Junior Invitational Golf Championship 2024 yang diselenggarakan di Selangor, Malaysia pada tanggal 14 – 16 Mei (Golfmagz, 2024). Dua pegolf asal Indonesia, yaitu Christian Amadeus

berhasil meraih perak dalam kategori individu putra di ajang SEA Games di Vietnam pada bulan Mei 2022 dan Elaine Widjaja berhasil meraih kejuaraan LLD International Amateur Championship di Laguna National Golf Resort Singapore pada bulan Juni 2022 menerima penghargaan dari pengurus PGI Jawa Tengah pada tanggal 9 Agustus 2022 (Daryono, 2022). Selain itu, atlet golf Unisbank yaitu Raihan Surasara Yudha berhasil meraih Juara 2 pada Golf Indonesian Junior Premier League yang dilaksanakan di Lotus Lake Golf Club Karawang tanggal 4 – 6 November 2022 (DMHM, 2022).

Golf merupakan sebuah olahraga yang dilakukan di lapangan hijau, luas, serta menggunakan gerakan mengayun (Ali dkk., 2022). Golf juga dikenal sebagai olahraga yang cukup mahal, karena membutuhkan prasarana khusus seperti lapangan golf dan peralatan golf (Yuliana & Barlian, 2023). Olahraga golf yang membutuhkan perlengkapan khusus dan mahal membuat peminat di Indonesia ini kurang banyak, sehingga muncul stigma bahwa golf merupakan olahraga kaum elit (Ali dkk., 2022). Seseorang yang memilih menjadi atlet golf di Indonesia biasanya karena adanya latar belakang dari orang tua. Latar belakang orang tua dapat mempengaruhi prestasi non – akademik seorang anak (Lestari, 2017). Latar belakang orang tua yang dapat mempengaruhi prestasi seorang anak, diantaranya pendidikan, ekonomi dan kebiasaan orang tua (Hidayatulloh, 2022).

Latar belakang pendidikan, ekonomi, dan kebiasaan orang tua tidak hanya berpengaruh pada prestasi anak, namun dapat mempengaruhi kesiapan orang tua terhadap peran pengasuhan anak (Kurniawan dkk., 2021). Salah satu faktor terpenting dalam pengasuhan anak adalah kebiasaan atau gaya hidup orang tua

(Fitria, 2016). Anak akan menirukan kebiasaan orang tua, karena anak senantiasa ingin meniru dan mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang tuanya (Zahra & Amrulloh, 2016). Latar belakang orang tua dari segi ekonomi juga dapat mempengaruhi pengasuhan anak, karena keadaan perekonomian ini menjamin terpenuhinya kebutuhan materi seorang anak (Sonia & Apsari, 2020). Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua dengan kemampuannya dalam mengasuh anak memiliki hubungan yang positif, sehingga orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan semakin baik pula cara merawat dan mengasuh anak (Sunain, 2017).

Orang tua yang memiliki status pendidikan dan ekonomi tinggi biasanya akan lebih sering menghabiskan waktu untuk bekerja, sehingga interaksi antara orang tua dengan anak menjadi terbatas. Terdapat berbagai cara dari orang tua yang bekerja untuk tetap menjaga komunikasi dengan anak, yaitu komunikasi verbal yang melakukan percakapan ketika memiliki waktu untuk bertemu secara langsung dengan anak atau melalui telepon (Istiqomah dkk., 2021). Selain itu, orang tua dapat menghabiskan waktu yang berkualitas (*quality time*) dengan anak, seperti melakukan aktivitas bersama – sama, berdiskusi, dan melakukan komunikasi terbuka (Utami dkk., 2021). Orang tua yang melakukan komunikasi terbuka juga dapat mempengaruhi pengasuhan terhadap anak (Sanavi dkk., 2013).

Pelaksanaan tentang pengasuhan anak telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 44 Tahun 2017 bahwa anggota keluarga pertama yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mengasuh anak adalah orang tua (Endria, 2023). Selain mengasuh, orang tua juga mempunyai kewajiban dalam keluarga

untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar seorang anak. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Sikap tersebut dilihat dari cara orang tua mendidik, membimbing dan memberi perlindungan pada anak (Kia & Murniarti, 2020). Orang tua tentunya akan membesarkan anak dengan memberikan pola asuh yang terbaik dan positif.

Pengasuhan orang tua yang positif dapat memainkan peran penting dalam model perkembangan partisipasi olahraga (DMSP) untuk anak yang ingin menjadi atlet. Cote (1999) dalam (McIlmoyle dkk., 2024) menjelaskan bahwa model perkembangan partisipasi olahraga (DMSP) mempelajari bagaimana faktor psikologis dan fisik dapat mempengaruhi keterlibatan anak – anak dan remaja dalam kegiatan olahraga, serta bagaimana peran orang tua dalam setiap perkembangan ini. Kerangka kerja DMSP juga membagi dua jalur mengenai proses menjadi atlet, yaitu spesialisasi dini dan diversifikasi dini. Selain itu, kerangka kerja DMSP dalam perkembangan atlet elit menganjurkan supaya anak – anak usia dini dapat terlibat dalam berbagai kegiatan fisik dan olahraga, karena mereka secara bertahap diarahkan untuk fokus pada satu jenis olahraga, serta bertambahnya usia anak akan ditingkatkan juga kapasitas latihan mereka (Lim dkk., 2016).

Pengasuhan yang dilakukan orang tua juga akan mengalami berbagai perubahan sesuai dengan tahapan perkembangan individu (Mafaza dkk., 2022). Salah satu tahapan perkembangan individu adalah masa remaja. Penerapan pengasuhan orang tua pada remaja tidaklah sama seperti masa kanak – kanak, karena orang tua seringkali merasa kebingungan untuk berhadapan dengan segala karakteristik dan permasalahan remaja (Mubarok, 2016). Selain itu, masa remaja

sering kali menantang orang tua agar memahami pentingnya menjaga kualitas pengasuhan yang baik selama periode ini (Hoskins, 2014). Berbeda dengan tugas perkembangan anak usia dini (0 – 6 tahun) yang masih membutuhkan orang tua dan orang – orang terdekat untuk membantu belajar berjalan, membantu mengembangkan keterampilan sosial, dan lainnya (Syukur, 2018).

Remaja dapat dikatakan tidak mempunyai tempat yang pasti karena mereka belum sepenuhnya dapat diterima ke golongan dewasa dan juga sudah tidak termasuk dalam golongan anak – anak (Haidar & Apsari, 2020). Remaja juga mempunyai tugas perkembangan yang menuntut mereka untuk melupakan sikap dan perilaku masa kanak – kanak, serta usaha mencapai kesanggupan bersikap dan berperilaku secara dewasa (Ramanda dkk., 2019). Tugas perkembangan remaja akan terpenuhi apabila ada peran orang tua yang membantu dalam meningkatkan harga diri dan pengakuan akan kemampuan remaja (Gainau, 2021). Oleh karena itu, pengasuhan terhadap remaja terkadang membuat orang tua membutuhkan energi yang besar dan waktu yang banyak untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi remaja (Sukmadiarti dkk., 2021). Pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam membantu tugas perkembangan remaja menjadi lebih besar apabila ada pengaruh dari budaya sekitar (Amelia, 2014).

Perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekitar dapat menyebabkan adanya ketidaksamaan pola asuh yang digunakan setiap orang tua. Adanya ketidaksamaan pola asuh ini disebabkan karena nilai – nilai budaya di lingkungan sekitar menjadi tolak ukur untuk menentukan baik atau buruk dalam pengasuhan (Fitria, 2016). Ketidaksamaan pola asuh yang diterapkan setiap orang tua ini dapat

mempengaruhi kepribadian remaja berdasarkan dengan gaya pengasuhan yang digunakan oleh masing – masing orang tua (Sonia & Apsari, 2020). Pemberian pengasuhan yang baik dengan cara mendidik remaja secara tepat berarti menumbuhkan potensi remaja secara baik (Langi & Talibandang, 2021). Selain itu, pengasuhan orang tua yang memberikan dukungan dapat mempengaruhi minat dan prestasi seorang anak di bidang olahraga.

Orang tua yang memberikan pengasuhan dengan berbagai dukungan seperti dukungan instrumental, informasional, emosional, dan otonom dapat mempengaruhi anak berprestasi di bidang olahraga (Burke dkk, 2023). Keberadaan dan bantuan orang tua ketika atlet sedang melakukan latihan atau pertandingan merupakan salah satu bentuk dukungan yang sangat penting (Rahmawati dkk., 2017). Adanya dukungan orang tua ini akan memberikan dampak positif terhadap prestasi atlet (Adnan dkk., 2022). Selain itu, atlet yang mendapatkan dukungan dari orang tua akan menjadi lebih baik, lebih giat, optimis, semangat, dan senang dalam menggapai prestasi seorang atlet (Diniaty, 2017). Dukungan orang tua juga dapat memotivasi atlet untuk berprestasi sejak awal berkarir sebagai atlet hingga menjadi atlet elit (Imtihansyah dkk., 2024).

Motivasi berprestasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang tinggi guna menggapai prestasi seorang individu (Purwanto, 2014). Motivasi dalam cabang olahraga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik yang bersumber dari dalam diri individu dan motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu (Effendi, 2016). Motivasi berprestasi olahraga memiliki peran yang sangat penting bagi pembimbing dan atlet itu sendiri, karena motivasi merupakan landasan untuk

menjadikan seorang atlet bergerak dan berperilaku (Jannah dkk., 2022). Seorang atlet dengan motivasi berprestasi yang tinggi biasanya akan selalu berusaha untuk memenuhi keinginannya, meskipun mereka menghadapi tantangan, hambatan dan kesulitan dalam proses menggapainya (Damanik, 2020).

Motivasi berprestasi ini juga dapat menumbuhkan semangat belajar dengan maksimal dan membangun rasa percaya diri pada atlet (Amseke, 2018). Adanya kepercayaan diri pada atlet ini merupakan modal utama untuk dapat mencapai prestasi yang optimal (Aulia & Prawitama, 2020). Kepercayaan diri yang tinggi juga dapat mempermudah atlet untuk mengembangkan motivasi berprestasi (Ravsamjani, 2021). Perlunya motivasi berprestasi yang tinggi ini dapat menggerakkan atlet semakin fokus untuk mencapai prestasi yang diinginkannya (Kusumaningrum & Mastuti, 2023). Motivasi berprestasi pada atlet ini juga dapat mengalami penurunan yang disebabkan kurangnya percaya diri dalam kemampuan menghadapi lawan dan kurangnya dukungan dari keluarga (Sholihah & Pudjijuniarto, 2021).

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2023 kepada empat partisipan atlet golf nasional, yaitu tiga laki – laki dan satu perempuan. Jenis kelamin partisipan dalam penelitian ini tidak dibatasi, karena PGA Tour telah memberikan izin kepada perempuan dan laki – laki untuk bisa mengikuti pertandingan tersebut, sehingga perempuan tidak hanya dapat mengikuti LPGA (*Ladies Professional Golf Association*) (Pfitzner & Rishel, 2005). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Samantha & Almalik (2019) membuktikan jika orang tua yang memberikan dukungan berupa pemberian fasilitas kepada anaknya

yang menjadi atlet untuk latihan dapat berpengaruh terhadap prestasi atlet. Keempat partisipan diberikan dukungan oleh orang tuanya seperti pemberian fasilitas peralatan golf, pelatih, serta mengikutsertakan ke dalam Persatuan Golf Indonesia (PGI) untuk latihan dapat mempengaruhi prestasi sebagai seorang atlet. Hasil wawancara juga menunjukkan keempat partisipan mulai aktif golf pada usia 12 – 13 tahun, karena partisipasi keterlibatan anak dalam olahraga biasanya dimulai dari umur 10 – 14 tahun (Elime dkk., 2016).

Hasil penelitian sebelumnya dengan metode kuantitatif menemukan bahwa terdapat korelasi antara dukungan orang tua dengan motivasi berlatih atlet (Pertiwi, 2015). Peran orang tua dalam memberikan dukungan ini juga akan menghasilkan prestasi atlet yang tinggi (Vanagosi, 2016). Penelitian yang dilakukan (Basriyanto dkk., 2019) menambahkan jika dukungan orang tua cenderung dapat membantu atlet dalam meningkatkan semangat untuk mencapai tujuan prestasi atlet. Selain itu, potensi seorang atlet dapat berkembang dengan baik apabila orang tua memberikan fasilitas yang diperlukan (Siswanto dkk., 2019).

Penelitian yang dilakukan Terok dan Huwae (2022) menemukan bahwa dukungan orang tua memiliki hubungan yang lebih positif dengan motivasi berprestasi atlet. Dukungan yang diberikan orang tua tidak hanya berdampak pada motivasi berprestasi saja, tetapi juga dapat berpengaruh dengan motivasi berlatihnya (Jannah dkk., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Supriyanto, 2023) membuktikan bahwa selain dukungan yang diberikan orang tua, semangat berlatih atlet dapat ditingkatkan melalui perhatian kecil seperti kehadiran orang tua saat latihan. Memberikan perhatian kepada anak merupakan salah satu bentuk dukungan

emosional, seperti memberikan arahan yang lebih baik (Kurniawati & Satwika, 2023). Selain dukungan emosional, orang tua yang memberikan dukungan instrumental, informasional, dan otonomi juga dapat mempengaruhi kinerja atlet golf (Burke dkk, 2023). Studi yang dilakukan Tanaya dkk (2023) mendukung bahwa tercapainya prestasi seorang atlet ini juga disebabkan adanya dukungan orang tua dan pelatih.

Seorang atlet dapat berprestasi di bidang olahraga yang ditekuni karena ada beberapa faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Setyawati (2016) mengatakan bahwa faktor psikis, hubungan atau relasi anggota keluarga, ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi atlet dalam pemilihan olahraga yang ditekuni. Adanya manfaat jasmani dan rohani dari olahraga yang dipilih (Auliyah & Legowo, 2021). Selain itu, seorang atlet memilih dan menekuni suatu olahraga karena adanya dukungan dan pengenalan dari orang tua mengenai olahraga tersebut (Aneta, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayman dkk (2014) mendukung jika perjalanan seorang individu menuju atlet golf elit disebabkan karena lingkungan sekitar memberikan dukungan dan perhatian penuh dalam pengembangan keterampilan psikologis atlet.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan berfokus pada pengasuhan orang tua karena memiliki peran penting dalam mengasuh anak yang menjadi atlet, sehingga dapat menumbuhkan motivasi berprestasi atlet yang tinggi. Motivasi berprestasi yang tinggi pada atlet juga dapat dipengaruhi oleh adanya dukungan positif dari orang tua misalnya pemberian fasilitas, semangat saat berlatih dan bertanding, serta saran atau nasehat kepada atlet. Penelitian sebelumnya banyak

yang meneliti di bidang olahraga, seperti renang, bulutangkis, sepak bola, voli, karate, dan lainnya, namun belum ada yang meneliti tentang olahraga golf. Selain itu, individu yang menjadi atlet golf di Indonesia biasanya karena adanya latar belakang orang tua memiliki hobi bermain golf dan status ekonomi menengah ke atas. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengalaman pengasuhan yang dialami oleh atlet golf nasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan pokok yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengalaman pengasuhan yang dialami oleh atlet golf nasional?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman pengasuhan yang dialami oleh atlet golf nasional.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan bantuan teori psikologi olahraga dan pemahaman ilmiah mengenai pengasuhan orang tua khususnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, sehingga anak tersebut dapat berprestasi di bidang golf secara nasional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sumber sarana informasi dalam bidang psikologi mengenai pentingnya peran pengasuhan orang tua terhadap prestasi anak. Selanjutnya, penelitian ini harapannya juga mampu memberikan motivasi kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti pengalaman pengasuhan yang dilakukan orang tua di bidang olahraga lainnya dan berkontribusi ilmiah di bidang psikologi.

b. Bagi Partisipan

Memberikan inspirasi bagi partisipan untuk terus berprestasi kedepannya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan evaluasi kepada orang tua mengenai pengasuhan yang diterapkan bahwa pola asuh dapat mempengaruhi prestasi anak. Dukungan, kebiasaan, dan dorongan orang tua juga merupakan salah satu faktor dalam mengasuh anak.

c. Bagi Persatuan Golf Indonesia (PGI)

Setelah membaca penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat lebih terinspirasi dalam cara pengasuhan orang tua terhadap anak supaya berprestasi di bidang akademik maupun non akademik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan literatur dan masukan untuk penelitian mengenai pengalaman pengasuhan orang tua di bidang olahraga lainnya.